

MODEL TRANSFORMATIF LEARNING DALAM PELATIHAN APARATUR SIPIL NEGARA

Menurut Tan Malaka, “Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan, serta memperhalus perasaan”. Jika dikaitkan dengan model pembelajaran saat ini, apa yang disampaikan Tan Malaka bersinggungan dengan model *Transformative Learning*, karena pada model pembelajaran tersebut membuat konstruksi bagi peserta pelatihan agar dapat memiliki kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi perubahan, mengelola ketidakpastian, berpikir kritis, perubahan nilai, apresiasi keragaman, dan empati.

Transformative learning merupakan proses membangun daya kritis peserta terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perspektif yang berbeda (Bergersen & Muleya, 2019). Pembelajaran transformatif memiliki dua fokus dasar yaitu pembelajaran instrumental dan pembelajaran komunikatif. Pembelajaran instrumental berfokus pada pemecahan masalah berorientasi tugas, dan evaluasi hubungan sebab dan akibat. Sementara pembelajaran komunikatif berfokus pada bagaimana orang mengomunikasikan perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka. Kedua elemen ini penting dalam pembelajaran *transformative*, peserta pelatihan harus mampu berfokus pada jenis pemahaman mereka yang berbeda dan melihat perspektif baru yang logis dan emosional untuk menantang pemahaman mereka sebelumnya (Mezirow, 1991). Tujuan proses transformasi juga agar peserta memahami secara ilmiah fenomena yang dialaminya sendiri (Mezirow, 1991). Pemahaman saintifik menjadi tujuan utama pembelajaran, khususnya konsep pembelajaran transformatif, bahwa konsep ini mampu mengembangkan karakter, jati diri dan model mental peserta dalam pembelajaran (Mezirow, 1991; Rahmawati, 2018; Rahmawati & Ridwan, 2017). Proses pengembangan ini tentunya menjadikan potensi, karakter dan gaya belajar sebagai dasar proses transformasi tersebut (Bergersen & Muleya, 2019; Paredes, 2018).

Dalam teori pembelajaran transformatif ada fase khas yang diikuti oleh peserta didik pendidikan orang dewasa. Fase-fase ini adalah kunci dalam membantu peserta dalam mengubah gagasan mereka sebelumnya saat mereka mendapatkan informasi dan wawasan baru (Western Governors University, 2020). Fase pertama yaitu *A disorienting dilemma*, adalah situasi di mana pembelajar menemukan bahwa apa yang mereka pikirkan atau yakini di masa lalu mungkin tidak akurat. Ini adalah bagian pertama dari pembelajaran transformasional. Ini bisa menjadi momen “a-ha” di mana seorang peserta mendengar atau mempertimbangkan sesuatu yang mungkin belum mereka pahami sebelumnya. Dilema disorientasi ini bisa menjadi tidak nyaman atau menantang bagi peserta, tetapi merupakan pemicu utama dalam menyalakan api pembelajaran transformasional.

Fase kedua yaitu *Self-examination*. Setelah dilema yang membingungkan, peserta akan melakukan *Self-examination* terhadap keyakinan dan pemahaman mereka. Mereka akan memikirkan pengalaman masa lalu mereka dan bagaimana mereka terhubung dengan dilema yang membingungkan ini. Ini dapat menciptakan transformasi perspektif, di mana peserta memahami bahwa perspektif mereka mungkin bukan satu-satunya perspektif.

Fase ketiga yaitu *Critical assessment of assumptions*. Peserta dalam fase pembelajaran transformasional ini mampu melihat lebih komprehensif asumsi masa lalu mereka dan meninjaunya secara kritis. Mereka dapat menerima bahwa mungkin beberapa asumsi masa lalu mereka salah, dan dengan demikian lebih terbuka terhadap informasi dan pemikiran baru. Ini menciptakan transformasi perspektif karena mereka dapat melihat dengan mata yang lebih objektif ke masa lalu mereka sendiri.

Fase keempat yaitu *Planning a course of action*. Setelah peserta memahami bagaimana asumsi dan keyakinan masa lalu mereka mungkin salah dan memiliki transformasi perspektif, mereka dapat merencanakan tindakan. Mereka dapat mempertimbangkan jenis pembelajaran apa yang sekarang mereka perlukan untuk lebih memahami masalah atau situasi. Mereka akan dapat memiliki strategi untuk mempelajari hal baru, melihat perspektif baru, berbicara dengan orang baru, dan banyak lagi.

Fase kelima yaitu *Acquisition of knowledge or skills to carry out new plan*. Saat ini waktunya bagi peserta untuk melaksanakan rencana mereka dan melangkah lebih jauh dalam pembelajaran transformasional mereka. Mereka mungkin harus mempelajari hal-hal baru dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda untuk meningkatkan pembelajaran mereka sepenuhnya. Ini mungkin membutuhkan kerja keras dan upaya yang ekstensif, tetapi di sinilah pembelajaran yang sebenarnya terjadi.

Fase keenam yaitu *Exploring and trying new roles*. Sebagai bagian dari pembelajaran transformasional, kita perlu bertindak. Dalam pembelajaran transformatif, mengeksplorasi dan mencoba memahami perubahan adalah kunci keberhasilan. Ini lebih dari sekadar belajar tentang sesuatu, tetapi secara aktif bekerja untuk memahami dan mengalami hal-hal baru untuk peserta itu sendiri.

Fase ketujuh yaitu *Building self-efficacy in new roles and relationships*. *Self-efficacy* mengharuskan kita untuk dapat membuat pilihan kita sendiri dan keyakinan kita sendiri. Saat kita memasuki tahap pembelajaran transformatif, penting untuk membangun kepercayaan pada keyakinan dan pemahaman kita serta terus mempraktikkan siklus transformatif ini saat kita bergerak maju.

Dalam menerapkan teori pembelajaran transformatif. Sebagai seorang pendidik, penting untuk membantu peserta belajar melalui berbagai strategi pembelajaran. Teori pembelajaran transformatif bisa menjadi sangat penting bagi peserta yang lebih tua untuk memahami ide dan konsep baru (Western Governors University, 2020). Ada banyak cara fasilitator dapat membawa gaya belajar ini ke dalam kelas mereka, termasuk: Pertama, beri peserta kesempatan untuk belajar tentang perspektif baru. Fasilitator dapat menawarkan berbagai kegiatan atau masalah teka-teki di kelas mereka. Gambar, cerita, presentasi, atau tamu yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka dapat membantu. Misalnya, peserta dapat belajar tentang berbagai politisi untuk dapat memahami perspektif politik dalam sebuah kebijakan tertentu. Demikian pula, fasilitator dapat memperkenalkan penulis dan literatur yang berbeda ke dalam kelas, yang membantu peserta melihat berbagai hal dari perspektif yang berbeda dengan mereka.

Kedua, membantu peserta mengidentifikasi dan menantang asumsi mereka. Di kelas, penting bagi peserta untuk secara kritis mempertanyakan asumsi mereka. Fasilitator dapat mencontohkan perilaku ini dengan bercerita tentang bagaimana pemahaman dan perspektif mereka berubah, bagaimana menganalisis keyakinan mereka sendiri, dan banyak lagi. Fasilitator dapat membuat pertanyaan jurnal yang membantu peserta dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mereka tanyakan tentang asumsi mereka sendiri, memberi peserta kesempatan untuk berbagi dan memberi peserta waktu untuk menulis dan merenungkan analisis mereka.

Ketiga, ciptakan peluang untuk diskusi kritis. Di kelas yang berfokus pada pembelajaran transformatif, harus ada kesempatan untuk diskusi kritis. Fasilitator dapat membantu peserta melakukan diskusi kritis ini dengan menyediakan ruang untuk diskusi, membantu peserta membuat daftar pro dan kontra dari literatur atau artikel, memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, atau meminta peserta mempersiapkan kedua sisi diskusi untuk memahami mengapa selalu ada banyak perspektif sedang bermain. Selain itu, diskusi dan kegiatan kelompok dapat membantu peserta mengembangkan pemahaman kritis ini. Jenis pekerjaan kelas ini dapat membantu peserta benar-benar merangkul pemikiran dan pengalaman orang lain yang berbeda dari mereka sendiri.

Keempat, contoh pembelajaran transformatif. Pendidik dapat menggunakan pembelajaran transformatif dalam berbagai cara di kelas mereka. Misalnya, ketika peserta belajar tentang agama dunia, fasilitator dapat menyajikan literatur dan artikel tentang berbagai agama untuk membantu mereka mendapatkan perspektif dan pemahaman baru. Selain itu, fasilitator dapat menugaskan peserta untuk bertanya kepada orang yang berbeda tentang perspektif mereka tentang peristiwa sejarah. Ini membantu peserta mendapatkan berbagai perspektif dan perspektif. Cara lain fasilitator dapat menggunakan pembelajaran transformatif di kelas adalah dengan memberikan peserta artikel yang saling bertentangan tentang suatu topik dan meminta pemikiran dan wawasan mereka tentang bagian yang berbeda dari setiap artikel. Ini membantu mereka mempertanyakan pemahaman mereka sendiri dan bergerak melalui proses pembelajaran.

Ketujuh fase dan empat strategi dalam menggunakan model *transformative learning* tersebut merupakan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh fasilitator dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga mampu daya kritis peserta terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perspektif yang berbeda serta membangun empati terhadap berbagai fenomena dan situasi tertentu dalam menyikapi setiap persoalan yang muncul. (Guruh M. Khadafi)

Referensi:

- Bergersen, A., & Muleya, G. (2019). *Zambian Civic Education Teacher Students in Norway for a Year-How Do They Describe Their Transformative Learning? Sustainability (Switzerland)*, 11(24). <https://doi.org/10.3390/su11247143>
- Gudiño Paredes, S. (2018). *Innovating Science Teaching with a Transformative Learning Model. Journal of Education for Teaching*, 44(1). <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1422619>
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. In *The JosseyBass higher and adult education series*.
- Rahmawati, Y. (2018). Peranan *Transformative Learning* dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 8(1). <https://doi.org/10.21009/jrpk.081.01>
- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2017). *Empowering students' chemistry learning: The integration of ethnochemistry in culturally responsive teaching. Chemistry*, 26(6).
- Western Governors University. (2020). *What Is The Transformative Learning Theory*. WGU Blog.